

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam.

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, *teacher* berarti pengajar.¹⁶ Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banyak lagi seperti *al-alim* (jamaknya *ulama'*) atau *al-mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama'/ ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu sebagian ulama' menggunakan istilah *al- mudarris* untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Selain itu terdapat pula istilah *ustadz* untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar pengetahuan agama islam.¹⁷

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di

¹⁶ John M. Echols dan Hassan Shadilly, *Kamus Inggris- Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1982) hal. 581

¹⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001) hal. 41

tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau/ mushalla, di rumah dan sebagainya.¹⁸

Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam kehidupan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figure guru mesti dilibatkan dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya di rumah dan di masyarakat.

Guru sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan ini, setiap guru sangat diharapkan memiliki karakteristik (ciri khas) kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis.¹⁹

Guru merupakan spiritual father atau bapak rohani bagi seorang anak didik. Gurulah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti menghormati anak didik kita, menghargai guru berarti memberikan penghargaan terhadap anak-anak kita, dengan guru itulah anak didik hidup dan berkembang.²⁰ Untuk itu guru pendidikan Agama

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hal. 31

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996) hal. 221

²⁰ Mohd. Athiyah al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991) hal. 136

Islam dituntut untuk dapat menjadi suri tauladan dan pembimbing bagi siswanya, sehingga dia harus memiliki sikap yang baik dan lemah lembut. Dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 159 Allah SWT berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
تُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.²¹

Menurut Ibnu Jama'ah, secara fungsional guru disepadankan dengan istilah ulama'(tunggalnya: 'alim). Dalam persfektifnya, ulama' sebagai mikrokosmos manusia dan secara umum dapat dijadikan sebagai tipologi makhluk terbaik (Khair Al- Bariyah). Atas dasar ini, maka derajat seorang 'alim berada setingkat di bawah derajat Nabi. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa ulama' adalah orang yang paling bertaqwa kepada Allah SWT.²²

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi dari ajaran islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan,

²¹ Abdul Rouf, *Al-Quran*, hal.41

²² Jamali Sahrodi et al, *Membedah Nalar Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005) hal. 19

pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru, karena Islam adalah agama maka pandangannya tentang guru, kedudukan guru, tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan.²³

Dari istilah di atas dapat diartikan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah sosok manusia mulia, yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga sekaligus mendidik, agar anak didinya memiliki watak dan kepribadian yang Islami.

2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut PERMENDIKNAS NO 19 THN 2007

Guru melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai agen pembelajaran yang memotivasi, memfasilitasi, mendidik, membimbing dan melatih peserta didik sehingga menjadi manusia berpotensi dan mengaktualisasikan potensi kemanusiaanya secara optimum.

Peserta didik dalam menjaga norma pendidikan perlu mendapat bimbingan dengan keteladanan, pembinaan dengan membangun kemauan, serta pengembangan kreativitas dari pendidik dan tenaga kependidikan.²⁴

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 76

²⁴ http://Soenaryo.blogspot.com/2012/04/tugas_guru_menurut_permendinas.html (diunduh tanggal 25 November 2013)

didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik dan juga membentuk kepribadian anak didik. Dan tugas guru sebagai pelatih, berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru. Sisi lain yang tidak bisa guru abaikan. Karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Dengan begitu anak didik memiliki sifat kesetiakawanan karena menurut Al-Quran, seorang guru adalah berurusan langsung dengan hati dan jiwa manusia. Tugas guru dalam hal ini adalah bekerja menyempurnakan, membersihkan, menyucikan dan membawakan hati itu mendekat pada Allah SWT.²⁵

Jadi, tugas Guru Pendidikan Agama Islam adalah mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, kemudian mendidik anak agar taat menjalankan agama dan mendidik anak agar berakhlak mulia atau berbudi pekerti yang luhur.

²⁵ Zainuddin et al, *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hal.53

B. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Istilah Pengendalian Diri (*self control*) banyak disebutkan dalam berbagai budaya maupun keagamaan. *Self control* dalam berbagai budaya maupun tradisi keagamaan dipandang sebagai kemampuan individu untuk hidup secara bebas, sekaligus secara harmonis dengan lingkungannya (menurut pandangan Yunani). Menurut pandangan kaum muslim *self control* adalah pembatasan diri (*self-restraint*).

Dalam Al-Quran surat Al-Anfal ayat 72 tentang kontrol diri Allah berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
 وَالَّذِينَ ءَاوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ
 يُهَاجِرُوا مَا لَكُم مِّنْ وَلِيَّتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ
 فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٢﴾

72. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang Telah ada

perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.²⁶

Dalam Hadits Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ

artinya: “Jika kalian marah, diamlah.” (HR. Ahmad dan Syuaib Al-Arnauth menilai Hasan lighairih).

Menurut pandangan konfusius, *self control* adalah kualitas diri (*self-sufficiency*) dan keteraturan diri (*self regulation*), sementara menurut pandangan kristiani ia adalah pengendalian dan penghapusan keinginan yang bersifat sensual (*carnal desires*). Menurut pandangan Hindu, *self control* merupakan tindakan (*action*) atas keinginan (*will*) yang dimiliki oleh orang-orang yang bijaksana (*person of wisdom*).

Menurut Berk, pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial.

Messina & Messina menyatakan bahwa pengendalian diri adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkal pengrusakan diri (*self-destruction*), perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri (*autonomy*) atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan

²⁶ Abdul Rouf, *Al-Quran*, hal. 143

pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang berfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi.²⁷

Berdasarkan konsep Avrill tentang kontrol diri terdapat tiga jenis kemampuan mengontrol diri yang meliputi lima aspek sebagai berikut:

a. *Behavioral Control*, merupakan kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan ini diperinci kedalam komponen yaitu:

- Kemampuan mengontrol perilaku atau pelaksana, yaitu kemampuan untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi. Individu yang kemampuan mengontrol dirinya baik akan mampu mengatur perilaku dengan kemampuan dirinya bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber-sumber eksternal.
- Kemampuan mengontrol stimulus, yaitu untuk menghadapi stimulus yang tidak diinginkan, yaitu dengan cara mencegah atau menjauhi sebagaimana stimulus menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum berakhir, serta membatasi intensitas stimulus.

b. *Cognitive Control*, adalah kemampuan individu dalam mengolah informasi menguntungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka

²⁷ Singgih D Gunarsa, *Bunga Rampai*, hal. 251

kognitif sebagai adaptasi psikologi atau mengurangi tekanan.

Kemampuan ini juga dibedakan menjadi 2 komponen, yaitu :

- Kemampuan mengantisipasi peristiwa, yaitu kemampuan untuk mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan secara relatif obyektif. Hal ini didukung oleh adanya informasi yang dimiliki individu.
- Kemampuan menafsirkan peristiwa, yaitu kemampuan untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subyektif.
- *Decisional Control* (kemampuan mengontrol keputusan), yaitu kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Control pribadi dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan kebebasan, atau kemungkinan pada individu untuk memilih beberapa hal yang memberatkan.²⁸

Sedangkan menurut Gilliom et al. pengendalian diri adalah kemampuan individu yang terdiri dari tiga aspek, yaitu kemampuan mengendalikan atau menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti atau merugikan orang lain (termasuk di dalam aspek *tapping aggressive and delinquent behaviors*), kemampuan untuk bekerja sama

²⁸ Sari Anjani A, “Efektifitas Teknik Kontrol Diri Pada Pengendalian Kemarahan”, (Jurnal Psikologi, UGM) hal. 21

dengan orang lain dan kemampuan untuk mengikuti peraturan yang berlaku (termasuk di dalam aspek *cooperation*), serta kemampuan untuk mengungkapkan keinginan atau perasaan kepada orang lain, tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain tersebut (termasuk dalam aspek *assertiveness*).

Papalia et al. menyatakan bahwa *self-regulation* adalah kemampuan individu untuk menahan dorongan-dorongan dan kemampuan individu untuk mengendalikan tingkah lakunya pada saat tidak adanya kontrol dari lingkungan.²⁹

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk memandu, mengelola dan mengatur perilakunya dalam menghadapi stimulus dari luar lingkungannya sehingga dapat menghasilkan suatu tindakan yang sesuai dengan harapan kearah yang lebih baik dan kemampuan untuk mematuhi peraturan yang berlaku.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol diri

Menurut Gilliom et al. ada beberapa sub-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kontrol diri dalam diri individu. Keseluruhan sub-faktor tersebut termasuk dalam faktor *emotion regulation* (terdiri dari *active distraction*, *passive waiting*, *information gathering*, *comfort seeking*, *focus on delay object/task*, serta *peak anger*).

²⁹ Singgih D Gunarsa, *Bunga Rampai*, hal. 251

Dijelaskan oleh Gilliom bahwa semakin anak (pada usia 3.5 tahun) mengalihkan hal-hal yang menyebabkan perasaan frustrasi yang dialaminya dengan cara *active distraction* (terdiri dari : anak diajak bermain khayal, mengeksplorasi ruang bermain, menyalakan-mematikan lampu, diajak bernyanyi, menari, dan sebagainya) serta dengan cara *passive waiting* (anak diinstruksikan untuk berdiri dan duduk dengan tenang), maka semakin anak (pada saat nanti usianya 6 tahun-yaitu usia sekolah) tidak mampu mengendalikan atau menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti, merugikan atau menimbulkan kekesalan bagi orang lain (*eksternalizing*).

Namun pada saat bersamaan, bila anak (pada usia 3.5 tahun) mampu mengalihkan hal-hal yang menyebabkan perasaan frustrasi yang dialaminya dengan cara *passive waiting* (menuruti instruksi untuk berdiri atau duduk dengan tenang), maka semakin anak (pada saat nanti usianya 6 tahun, yaitu usia sekolah) mampu bekerja sama dengan orang lain dan mematuhi peraturan yang ada.³⁰

Cara *focus on delay object/task* yang dilakukan oleh anak, pada sisi lain, dapat menimbulkan efek negatif pada kemampuan pengendalian diri, khususnya pada aspek *cooperation*. Artinya semakin anak (pada usia 3.5 tahun) mengalihkan hal-hal yang menyebabkan perasaan frustrasi yang dialaminya dengan cara *focus on delay object/task* (misalnya, dengan membicarakan sumber perasaan frustrasi,

³⁰Ibid, hal. 253

memandang sumber perasaan frustrasi, dan menyatakan bahwa ia ingin berusaha mengakhiri sumber frustrasinya), maka semakin anak (pada saat nanti usianya 6 tahun, yaitu usia sekolah) mampu mengendalikan tingkah laku yang bersifat menyakiti atau merugikan orang lain (*externalizing*).

Untuk sub-faktor *information gathering*, Gilliom et al. menyatakan bahwa semakin anak (pada usia 3.5 tahun) mengalihkan hal-hal yang menyebabkan perasaan frustrasi yang dialaminya dengan cara *information gathering* (mencari tahu dan menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan perasaan frustrasi yang dialaminya tanpa menyatakan bahwa ia ingin mengakhiri sumber frustrasinya), maka semakin anak (pada saat nanti usianya 6 tahun, yaitu usia sekolah) mampu menunjukkan *assertiveness*nya kepada orang lain. Dengan kata lain anak semakin mampu mengungkapkan keinginan atau perasaan kepada orang lain tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain tersebut.³¹

Di samping kelima faktor tersebut di atas, ada faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi kontrol diri individu. Oleh karena kontrol diri merupakan pengembangan *self-regulation* pada masa kanak-kanak, dapat dikatakan bahwa kontrol diri juga akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang membentuk *self-regulation*. Menurut Papila et al. faktor-faktor yang turut mempengaruhi pembentukan *self-regulation* adalah

³¹ Ibid, hal. 254

faktor proses perhatian dan faktor kesadaran terhadap emosi-emosi negatif. Semakin anak mampu menyadari emosi negatif yang muncul dalam dirinya dan semakin anak mampu mengendalikan perhatiannya pada sesuatu (*attentional process*), maka anak semakin mampu menahan dorongan-dorongan dan mengendalikan tingkah lakunya. Menurut Bandura, faktor-faktor yang turut mempengaruhi pembentukan *self-regulation* adalah faktor umpan balik (*adequate feedback*) dan faktor perasaan mampu (*self-efficacy*). Semakin individu diberikan umpan balik yang bersifat membangun serta disampaikan dengan cara yang baik dan semakin individu memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya, maka semakin individu mampu dalam mempertahankan komitmennya terhadap suatu tujuan selama periode waktu tertentu. Kemampuan individu mempertahankan komitmennya terhadap suatu tujuan yang bersifat jangka panjang tersebut dapat dinyatakan sebagai tingkat *self-regulation* yang baik pada individu, sedangkan *self-regulation* yang baik merupakan kriteria dari *self-control* yang baik pula.³²

³² Ibid, hal. 255

3. Fungsi Kontrol Diri

Calhoun dan Acoola mengemukakan dua alasan yang menghasilkan individu mengontrol diri berkesinambungan yaitu:

- Individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilaku agar individu menggapai kemampuan orang lain.³³
- Masyarakat mendorong individu menyusun standart yang lebih tinggi dari dorongan secara konstruktif, dalam rangka memenuhi tuntutan tersebut dibutuhkan kontrol diri agar dalam proses melakukan standart tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Menurut Gul dan Pesendorfer, kontrol diri berfungsi untuk menyelaraskan antar keinginan pribadi (*self-interest*) dan godaan (*temptation*).

Messina & Messina menyatakan bahwa kontrol diri memiliki beberapa fungsi:

- ✓ Membatasi perhatian individu kepada orang lain.

Dengan adanya kontrol diri, individu akan memberikan perhatian pada kebutuhan pribadinya pula, tidak sekedar berfokus pada kebutuhan, kepentingan, atau keinginan orang lain di lingkungannya. Perhatian yang terlalu banyak pada kebutuhan,

³³ Ubaidillah, "*Menjaga Stabilitas Hidup*", www.e-psikologi.com/161002.him-90k, 2007 (diunduh tanggal 10 oktober 2013)

kepentingan, atau keinginan orang lain, cenderung akan menyebabkan individu mengabaikan bahkan melupakan kebutuhan pribadinya.

- ✓ Membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya.

Dengan adanya kontrol diri, individu akan membatasi ruang bagi aspirasi dirinya dan memberikan ruang bagi aspirasi orang lain supaya dapat terakomodasi secara bersama-sama. Individu akan membatasi keinginannya atas keinginan orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berada dalam ruang aspirasinya masing-masing, atau bahkan menerima aspirasi orang lain tersebut secara penuh.

- ✓ Membatasi individu untuk bertingkah laku negatif

Individu yang memiliki kontrol diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif. Kontrol diri memiliki arti sebagai kemampuan individu untuk menahan dorongan atau keinginan untuk menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku (*negative*) yang tidak sesuai dengan norma sosial.

- ✓ Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang

Pemenuhan kebutuhan hidup menjadi motif bagi setiap individu dalam bertindak laku. Pada saat individu bertindak laku untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, boleh jadi individu memiliki ukuran melebihi kebutuhan yang harus dipenuhinya. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik, akan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dalam takaran yang sesuai dengan kebutuhan yang ingin dipenuhinya. Dalam hal ini, kontrol diri membantu individu untuk menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan hidup.³⁴

³⁴ Ibid, hal 254

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah.³⁵

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka, masa remaja ini meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya: 15-18 tahun; (c) remaja akhir: 19-22 tahun. Sementara Salzman mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

³⁵ Elizabeth Hurlock, "Psikologi Perkembangan, hal. 156

Dalam budaya Amerika, periode remaja ini dipandang sebagai masa “Strom & Stress”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralinesi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.³⁶

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan 3 kriteria yaitu biologik, psikologik, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

Remaja adalah suatu masa dimana³⁷:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mengalami kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

³⁶ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005)hal. 184

³⁷ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), hal. 9

D. Pengaruh Negatif

1. Pengertian

Pengaruh negatif adalah daya yang ada/ timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang yang menyimpang dari ukuran umum, kurang baik.³⁸ Dan tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, dll).³⁹

2. Penyebab remaja terpengaruh dan berperilaku negatif:

Dalam Teori Pembelajaran Sosial dikatakan bahwa manusia melakukan sesuatu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. Pengalaman

2. Pengamatan

Pengalaman dapat berasal dari dalam diri manusia itu sendiri, sedangkan pengamatan ditimbulkan oleh sesuatu yang berasal dari luar. Keduanya akan berpengaruh kepada pola perilaku manusia dalam menjalani kehidupannya, hal baik yang dialami maupun yang diamati seseorang akan berpengaruh positif pada pola perilakunya, demikian sebaliknya hal buruk yang dialami atau diamati seseorang umumnya berpengaruh negatif pula pada perilakunya.⁴⁰

³⁸ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hal.857

³⁹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, hal. 204

⁴⁰ Remaja, *Jurnal*, hal. 6

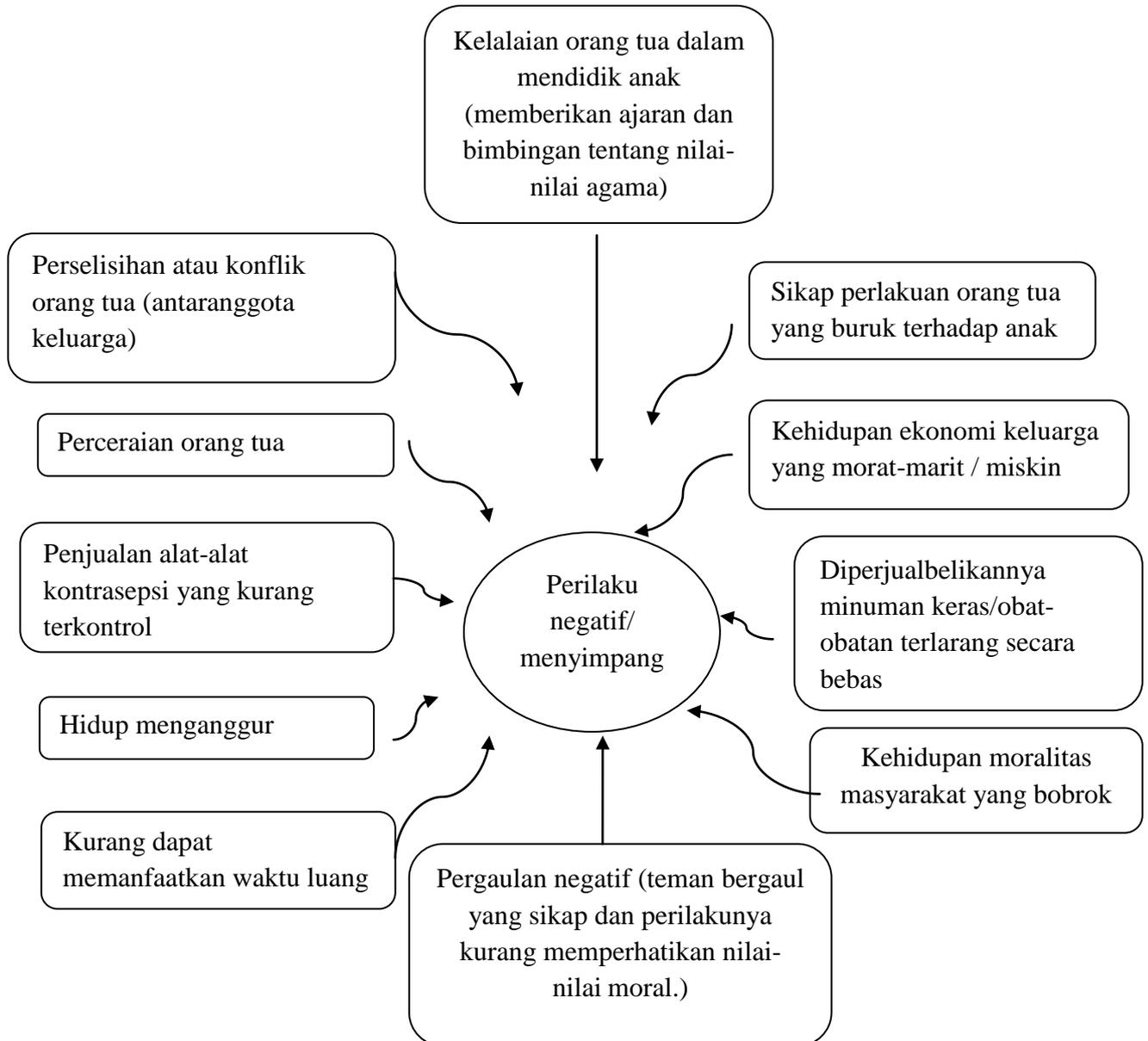
Faktor-faktor penyebab remaja terkena pengaruh negatif dapat dikelompokkan menjadi 2 golongan, yaitu:

1. Faktor lingkungan:
 - a. Malnutrisi (kekurangan gizi)
 - b. Kemiskinan di kota-kota besar
 - c. Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam, dll)
 - d. Migrasi (Urbanisasi, pengungsian karena perang, dll)
 - e. Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dll)
 - f. Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama, dll)
 - g. Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga:
 - Kematian orang tua
 - Orang tua sakit berat atau cacat
 - Hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis
 - Orang tua sakit jiwa
 - Kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat, dll.
2. Faktor pribadi :
 - a. Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemaarah, hiperaktif, dll)

b. Cacat tubuh

c. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.⁴¹

Dapat dibuat bagan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku negatif / menyimpang pada remaja, yaitu⁴²



⁴¹ Ibid, hal. 206-207

⁴² Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*. Hal. 212

3. Macam-macam perilaku negatif :

a. Merokok :

Meskipun semua orang tahu akan bahaya yang ditimbulkan akibat merokok, perilaku merokok tidak pernah surut dan tampaknya masih dapat ditolerir oleh masyarakat. Hal ini dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah, kantor, angkutan umum, maupun di jalan-jalan. Hal yang paling memprihatinkan adalah usia perokok yang setiap tahun semakin muda. Bila dulu remaja mulai berani merokok saat SMP, sekarang siswa SD kelas 5 sudah merokok secara diam-diam.

Bahaya rokok

Kerugian yang ditimbulkan rokok sangat banyak bagi kesehatan. Dalam asap rokok terdapat 4000 zat kimia berbahaya untuk kesehatan, dua diantaranya adalah nikotin yang bersifat adiktif dan tar yang bersifat karsinogenik.

Penyebab remaja merokok:

- 1) Pengaruh orang tua
- 2) Pengaruh teman
- 3) Faktor kepribadian
- 4) Pengaruh iklan⁴³

⁴³ Enung Fatimah, *Psikologi perkembangan*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2006) hal. 240

b. Penyalahgunaan narkoba dan alkoholisme

Seperti diketahui, narkoba dan minuman yang mengandung alcohol mempunyai dampak terhadap sistem syaraf manusia yang menimbulkan berbagai perasaan. Sebagian dari narkoba itu meningkatkan gairah, semangat, dan keberanian, sebagian lagi menimbulkan perasaan mengantuk, yang lain bisa menyebabkan rasa tenang dan nikmat sehingga bisa melupakan segala kesulitan. Oleh karena efek-efek itulah beberapa remaja menyalahgunakan narkoba dan alcohol. Tetapi, bagaimanapun semua orangpun tahu, narkoba dan alcohol itu dalam dosis yang berlebihan bisa membahayakan jiwa orang yang bersangkutan. Menyadari akan bahaya penyalahgunaan narkoba dan alcohol ini, hampir semua pemerintah di seluruh dunia mempunyai undang-undang anti narkotika dan alcohol.⁴⁴

⁴⁴ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, hal. 206-207

c. Seks Bebas

Masa remaja merupakan suatu masa yang menjadi bagian dari kehidupan manusia yang di dalamnya penuh dengan dinamika. Dinamika kehidupan remaja ini akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri remaja itu sendiri. Masa remaja dapat dicirikan dengan banyaknya rasa ingin tahu pada diri seseorang dalam berbagai hal, tidak terkecuali bidang seks. Seiring dengan bertambahnya usia seseorang, organ reproduksi pun mengalami perkembangan dan pada akhirnya akan mengalami kematangan.

Kematangan organ reproduksi dan perkembangan psikologis remaja yang mulai menyukai lawan jenisnya serta arus media informasi baik elektronik maupun nonelektronik akan sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual individu remajat tersebut. Salah satu masalah yang sering timbul pada remaja terkait dengan masa awal kematangan organ reproduksi pada remaja adalah masalah kehamilan yang terjadi pada remaja diluar pernikahan.⁴⁵

⁴⁵ <http://moehamadie.blogspot.com/2012/04/makalah-remaja-dan-permasalahannya> (diunduh tanggal 10 Oktober 2013), hal.9

d. Judi

Dalam Ensiklopedia Indonesia⁴⁶Judi diartikan sebagai suatu kegiatan pertaruhan untuk memperoleh keuntungan dari hasil suatu pertandingan, permainan atau kejadian yang hasilnya tidak dapat diduga sebelumnya.

Sedangkan Dra. Kartini Kartono⁴⁷ mengartikan judi adalah pertaruhan dengan sengaja yaitu mempertaruhkan satu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai, dengan menyadari adanya risiko dan harapan-harapan tertentu pada peristiwa-peristiwa permainan, pertandingan, perlombaan dan kejadian-kejadian yang tidak / belum pasti hasilnya.

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Pasal 303 ayat (3) mengartikan judi adalah tiap-tiap permainan yang mendasarkan pengharapan buat menang pada umumnya bergantung kepada untung-untungan saja dan juga kalau pengharapan itu jadi bertambah besar karena kepintaran dan kebiasaan pemainan. Termasuk juga main judi adalah pertaruhan tentang keputusan

⁴⁶ Tim Penyusun Ensiklopedi, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2012) hal. 474.

⁴⁷ Kartini Kartono, *Kriminologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010) hal. 65

perlombaan atau permainan lain, yang tidak diadakan oleh mereka yang turut berlomba atau bermain itu, demikian juga segala permainan lain-lainnya.

Dan lain-lainnya pada Pasal 303 ayat (3) diatas secara detil dijelaskan dalam penjelasan Pasal 1 Peraturan Pemerintah RI Nomor 9 Tahun 1981 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1974 tentang Penertiban Perjudian. Antara lain adalah rolet, poker, hwa-hwe, nalo, adu ayam, adu sapi, adu kerbau, adu kambing, pacuan kuda dan karapan sapi.

Dari pengertian diatas maka ada tiga unsur agar suatu perbuatan dapat dinyatakan sebagai judi. Yaitu adanya unsur:

* Permainan / perlombaan. Perbuatan yang dilakukan biasanya berbentuk permainan atau perlombaan. Jadi dilakukan semata-mata untuk bersenang-senang atau kesibukan untuk mengisi waktu senggang guna menghibur hati. Jadi bersifat rekreatif. Namun disini para pelaku tidak harus terlibat dalam permainan. Karena boleh jadi mereka adalah penonton atau orang yang ikut bertaruh

terhadap jalannya sebuah permainan atau perlombaan.

* Untung-untungan. Artinya untuk memenangkan permainan atau perlombaan ini lebih banyak digantungkan kepada unsur spekulatif/kebetulan atau untung-untungan. Atau faktor kemenangan yang diperoleh dikarenakan kebiasaan atau kepintaran pemain yang sudah sangat terbiasa atau terlatih.

* Ada taruhan. Dalam permainan atau perlombaan ini ada taruhan yang dipasang oleh para pihak pemain atau bandar. Baik dalam bentuk uang ataupun harta benda lainnya. Bahkan kadang istripun bisa dijadikan taruhan. Akibat adanya taruhan maka tentu saja ada pihak yang diuntungkan dan ada yang dirugikan. Unsur ini merupakan unsur yang paling utama untuk menentukan apakah sebuah perbuatan dapat disebut sebagai judi atau bukan.

Dari uraian di atas maka jelas bahwa segala perbuatan yang memenuhi ketiga unsur diatas, meskipun tidak disebut dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 9 Tahun 1981 adalah masuk kategori judi meskipun dibungkus dengan nama-nama yang indah sehingga nampak seperti sumbangan, semisal PORKAS atau SDSB. Bahkan sepakbola, pingpong, bulutangkis, voley dan catur bisa masuk kategori judi, bila dalam prakteknya memenuhi ketiga unsur diatas.

Jenis-Jenis Perjudian

Dalam PP No. 9 tahun 1981 tentang Pelaksanaan Penertiban Perjudian, perjudian dikategorikan menjadi tiga. Pertama, perjudian di kasino yang terdiri dari Roulette, Blackjack, Baccarat, Creps, Keno, Tombola, Super Ping-pong, Lotto Fair, Satan, Paykyu, Slot Machine (Jackpot), Ji Si Kie, Big Six Wheel, Chuc a Luck, Lempar paser / bulu ayam pada sasaran atau papan yang berputar (Paseran). Pachinko, Poker, Twenty One, Hwa Hwe serta Kiu-Kiu.

Kedua, perjudian di tempat keramaian yang terdiri dari lempar paser / bulu ayam pada sasaran atau papan yang berputar (Paseran), lempar gelang, lempar uang

(Coin), kim, pancingan, menembak sasaran yang tidak berputar, lempar bola, adu ayam, adu sapi, adu kerbau, adu domba/kambing, pacu kuda, karapan sapi, pacu anjing, kailai, mayong/macak dan erek-erek.

Ketiga, perjudian yang dikaitkan dengan kebiasaan yang terdiri dari adu ayam, adu sapi, adu kerbau, pacu kuda, karapan sapi, adu domba/kambing.

Jika kita perhatikan perjudian yang berkembang dimasyarakat bisa dibedakan berdasarkan alat / sarananya. Yaitu ada yang menggunakan hewan, kartu, mesin ketangkasan, bola, video, internet dan berbagai jenis permainan olah raga.

Selain yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah tersebut diatas, masih banyak perjudian yang berkembang di masyarakat. Semisal “adu doro”, yaitu judi dengan mengadu burung merpati. Dimana pemenangnya ditentukan oleh peserta yang merpatinya atau merpati yang dijagokannya mencapai finish paling awal.

Yang paling marak biasanya saat piala dunia. Baik di kampung, kantor dan cafe, baik tua maupun muda,

sibuk bertaruh dengan menjagokan tim favoritnya masing-masing. Bahkan bermain caturpun kadang dijadikan judi. Sehingga benar kata orang “kalau orang berotak judi, segala hal dapat dijadikan sarana berjudi”.

Pada umumnya masyarakat Indonesia berjudi dengan menggunakan kartu remi, domino, rolet dan dadu. Namun yang paling marak adalah judi togel (toto gelap). Yaitu dengan cara menebak dua angka atau lebih. Bila tebakannya tepat maka sipembeli mendapatkan hadiah beberapa ratus atau ribu kali lipat dari jumlah uang yang dipertaruhkan. Judi ini mirip dengan judi buntut yang berkembang pesat pada tahun delapan puluhan sebagai ekses dari SDSB / Porkas.⁴⁸

⁴⁸ Haryanto, *Buku Indonesia Negeri Judi Salah satu iklan judi di internet*, (diakses tanggal 18 Januari 2014, Pukul 10.43)

E. Kontrol Diri dengan Kenakalan

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *Juvenile delinquency*. *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *Juvenilis* yang artinya anak-anak, anak muda, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin *delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian menjadi perbuatan yang menyimpang / kejahatan.⁴⁹

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri.

Kenakalan remaja dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma social yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat

⁴⁹ Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), hal. 18

membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja, diantaranya karena pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada. Sedangkan perilaku yang menyimpang yang disengaja, memang sengaja dilakukan, bukan karena si pelaku tidak mengetahui aturan, mungkin karena ingin diperhatikan, cari sensasi atau latar belakang masalah lainnya.

Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut, adalah mengapa seseorang melakukan penyimpangan, sedangkan ia tahu apa yang dilakukan melanggar aturan. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab, orang dianggap normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang.⁵⁰

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima, dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku nakal. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan

⁵⁰ Eva Imania Eliasa, *Kenakalan Remaja : Penyebab dan Solusinya* , (Jurnal Psikologi, UGM) hal.2

kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya juga akan terseret pada perilaku nakal.⁵¹

Gottfredson dan Hirschi menyatakan bahwa individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung bertindak impulsif, lebih memilih tugas sederhana dan melibatkan kemampuan fisik, egois, senang mengambil resiko, dan mudah kehilangan kendali emosi karena mudah frustrasi. contoh, Individu dengan karakteristik ini lebih mungkin terlibat dalam hal kriminal dan perbuatan menyimpang daripada mereka yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi.⁵²

⁵¹ Remaja, *Jurnal*, hal. 6

⁵² Iga Serpianing Aroma, Dewi Retno Suminar, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol. 1 No. 02, Juni 2012* (www.blogspot.com) diunggah tanggal 10 Oktober 2013)hal.3

F. Kerangka Teori

Kontrol diri merupakan suatu mekanisme yang dimiliki setiap individu dalam menghadapi setiap situasi yang terjadi, semakin besar kontrol diri maka semakin kuat mekanisme yang digunakan, namun kontrol diri yang kecil membuat individu kurang memiliki mekanisme yang kuat dalam menghadapi berbagai situasi akibatnya tindakannya kurang terkontrol.⁵³

Avril menyatakan tentang kontrol diri terdapat lima aspek kemampuan yaitu kemampuan mengendalikan perilaku, kemampuan mengendalikan stimulus, kemampuan mengantisipasi peristiwa, kemampuan menafsirkan peristiwa dan kemampuan mengambil keputusan.⁵⁴

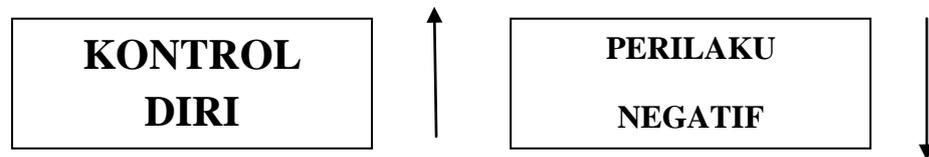
Sedangkan Gottfredson dan Hirschi menyatakan bahwa individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung bertindak impulsif, lebih memilih tugas sederhana dan melibatkan kemampuan fisik, egois, senang mengambil resiko, dan mudah kehilangan kendali emosi karena mudah frustrasi. contoh, Individu dengan karakteristik ini lebih mungkin terlibat dalam hal kriminal dan perbuatan menyimpang daripada mereka yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi.⁵⁵

⁵³ Sari Anjani A, *Efektifitas*, hal.21

⁵⁴ Tim Keluarga, *Self Kontrol Pada Anak*, (www.handoko.net , diakses tanggal 10 Oktober 2013)

⁵⁵ Iga Serpianing Aroma, Dewi Retno Suminar, *Jurnal Psikologi*, hal.3

Maka dapat dibuat bagan hubungan antara kontrol diri dengan pengaruh negatif:



Dari teori avril dan Gottfredson dan Hirschi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila kontrol diri remaja rendah maka akan semakin tinggi perilaku negatif yang diperbuatnya dan sebaliknya.